

Iman Reformed, Starbucks Café, dan Kepemimpinan

Ditulis oleh Sendjaya
Kamis, 30 April 2009 16:29

Bagaimana seorang Calvinis mengaktualisasikan pertanggungjawaban imannya di abad ke-21?

Pertanyaan di atas adalah benang merah dari buku Richard Mouw yang terbaru, *Calvinism in the Las Vegas Airport*

. Ide buku ini dipicu oleh sebuah film berjudul *Hardcore*

yang mengisahkan seorang bapak bernama Jake yang sedang mencari anak wanitanya yang lari dari rumah dan terlibat karir di dunia pornografi. Pencariannya membawanya sampai ke Las Vegas. Jake dibantu oleh seorang wanita bernama Niki yang sangat ateis, cuek, namun super-modern. Karena Jake tidak berhasil menemukan anak wanitanya di Las Vegas, mereka meneruskan upaya mereka ke kota lain.

Ketika sedang duduk di bandara menunggu *boarding* ke pesawat, mereka terlibat dalam sebuah percakapan. Niki berpendapat bahwa Jake melihat hidup ini dengan kaca mata yang negatif. Dugaan Niki, itu pasti gara-gara kepercayaan Jake.

Niki: Kamu anggota gereja apa?

Jake: Dutch Reformed – sekelompok orang yang percaya pada TULIP.

Niki: Hah, Tulip? Omong kosong macam apa itu?

Jake: Itu adalah sebuah akronim. Diambil dari Canons of Dordt. Setiap huruf memiliki arti yang

terkait dengan apa mereka percayai. Kamu mau dengar?

Niki: Ya...ya...terusin aja. Aku sendiri juga seorang Venusian.

Jake: Okay. **T** berarti *Total Depravity*: setiap manusia karena dosa asal adalah manusia berdosa dan tidak mampu melakukan hal yang baik. Semua perbuatan baik manusia adalah seperti kain kotor dihadapan Tuhan.

Niki: Hmm...kalau kami Venusian menamakan itu perilaku moral yang negatif

Jake: Yah, terserah.... **U** kependekan dari *Unconditional Election*: Allah telah memilih orang-orang

tertentu untuk diselamatkan. Merekalah orang-orang pilihan, dan Ia telah memilih mereka

sejak semula. **L** adalah *Limited Atonement*: Hanya orang-orang tertentu yang akan ditebus dan

masuk surga. **I** adalah *Irresistible Grace*: Anugerah Allah tidak dapat ditolak. Dan **P** adalah

Perseverance of the Saints: Ketika orang-orang pilihan menerima anugerah keselamatan,

Iman Reformed, Starbucks Café, dan Kepemimpinan

Ditulis oleh Sendjaya
Kamis, 30 April 2009 16:29

mereka tidak mungkin terhilang lagi. Kira-kira begitu.
Niki: Jadi sebelum kau mendapat keselamatan jiwa, Allah telah menentukan terlebih dahulu?
Jake: Betul! Itulah predestinasi. Artinya, jika Allah mahatahu, jika Ia tahu segala sesuatu – karena kalau tidak, berarti Ia bukan Allah – tentu Ia sudah tahu, bahkan sebelum dunia dijadikan, nama-nama orang yang akan diselamatkan.
Niki: Hmm, begitu yah... jadi semua sudah dipikirkan dari awal. Sudah pasti?
Jake: Ya.
Niki: Kalau gitu, aku benar-benar celaka (bhs Inggris aslinya: I was ****ed up)
Jake: Memang ini sulit dimengerti kalau kamu melihatnya dari sisi luar. Kamu harus melihatnya seperti dari sisi dalam, seperti orang dalam melihat.

Richard Mouw menulis bahwa percakapan ini merefleksikan pergumulan dirinya (dan banyak orang Kristen yang memegang iman Reformed) untuk menjadikan Calvinisme relevan dengan abad ke-21 yang dipenuhi orang-orang seperti Niki.

Semangat Re-formasi...

Andaikan Martin Luther hidup di abad ini, mungkin dia akan posting 95 dalil-nya di sebuah *blogger*. Luther yang baru mendapat pencerahan surgawi ketika membaca Roma 1:17 itu merasa perlu untuk mengaktualisasikan imannya dalam konteks dimana dia hidup saat itu

(Reformasi yang sebenarnya tidak terjadi tanggal 31 Oktober 1517, tetapi terjadi pada hari dimana Allah berkenan menyingkapkan misteri kebenaran firmanNya kepada Luther. Reformasi itu terjadi dalam hati. Hati yang dire-formasi oleh Allah).

Luther bukan seorang tukang buat onar. Dia bukan mau cari gara-gara dengan *showcase* tesis-tesisnya. Dia hanya ingin debat akademis tentang apa yang yakini sebagai pertanggungjawaban imannya. Maklum, dia seorang profesor teologi di universitas.

Di tengah konteks zaman dimana gereja menjadi mandul, di tengah roh zaman (*zeitgeist*) yang menempatkan manusia menjadi pusat (*Renaissance*), dan maraknya surat pengampunan dosa yang *on sale* pada saat itu, Luther merasa perlu untuk menghadirkan imannya. Meski itu berarti ia harus berhadapan dengan para elit dari sebuah institusi yang telah *established* selama belasan abad.

The rest is history! (atau tepatnya, His story!). Zwingly, Calvin, Knox, Cranmer, Beza, Hodge, Warfield, Machen, Van Til, Kuyper, dan lainnya meneruskan semangat ini, yaitu menggumuli bagaimana iman Reformed kontekstual dengan tantangan zaman dimana mereka hidup. Mereka menjadi *thought leaders*, menebarkan pengaruh-pengaruh yang signifikan dalam setiap generasi dimana mereka hidup.

...dan Pengaruh Re-formasi

Kuyper yang hidup antara 1837-1920, sekitar 350 tahun setelah Luther, tidak mandeg dengan ajaran para pendahulunya. Kalau dia masih hidup hari ini, tentu dia tidak berkutat melulu dengan *justification of faith, coram deo, priesthood of believers, predestination, reprobation, dst.* meskipun semua *building blocks* tersebut penting. Dia mendapat pencerahan dari firman Tuhan dan menelurkan konsep *'sphere sovereignty'* atau kedaulatan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita.

Kuyper merintis partai politik yang pertama di Belanda, memulai dua surat kabar, dan mendirikan Free University. Pada pidato pembukaan universitas, dia mengucapkan kalimatnya yang terkenal: "*There is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is Sovereign over all, does not cry: 'Mine!'*" Kalimat ini sering disalah mengerti. Kristus tidak berteriak 'Mine' seperti seorang anak kecil yang *Chupa Cup*-nya direbut oleh temannya. Kristus berteriak karena pemilik yang sah dari segala sesuatu yang Ia ciptakan, Ia ingin agar setiap aspek kehidupan manusia kembali berada dibawah otoritasNya.

Dampak iman Reformed mendorong tokoh-tokoh Puritan mendirikan, misalnya, Yale University dan Harvard University. Dalam logo Harvard University ada kata "Veritas" (kebenaran), yang dikelilingi oleh sebuah lingkaran dengan kalimat "Pro Christo et Ecclesiae" (bagi Kristus dan gerejanya). Artinya, kebenaran yang diajarkan di universitas bergengsi tersebut bersumber dari revelasi firman Allah yang sempurna dan absolute (bukan rasio manusia) dan hanya ditujukan untuk kepentingan Allah dan gerejanya (bukan ambisi manusia). Itulah semangat dari bapak-bapak pendiri Harvard. Sayangnya hari ini kalimat yang kedua tersebut dicopot dan dicampakkan.

Sebuah contoh lain: Psikolog Reformed Jay Adams memulai sebuah gerakan baru dalam dunia konseling yang ia namakan Nouthetic Counseling. Bedanya dengan konseling sekuler adalah gerakan ini berangkat dengan pemahaman bahwa akar permasalahan manusia adalah dosa. Sehingga setiap 'pasien' perlu dikonfrontasi dengan kasih akan dosa mereka. Pendekatan ini bagai bumi dan langit dengan pendekatan psikolog lain seperti Sigmund Freud, misalnya.

Mengeluarkan TULIP dari Kebun

Semangat reformasi adalah terus me-reformasi diri dan budaya dimana kita berada untuk kembali tunduk kepada kebenaran Allah yang diwahyukan dalam firmanNya. Saat semangat ini padam, maka yang tinggal hanyalah sesuatu yang dianggap kering, kaku, dan kuno oleh orang-orang di sekitar kita. Dogmatis tok, tanpa penghayatan. TULIP, Sola-Sola, Predestinasi, dan segudang frase teologis lain yang sangat asing di telinga si Joe Bloke yang tiap sore ngopi Starbucks Café dengan earphone Mini IPod di telinganya memainkan lagu-lagu Shakira dan 50 Cent.

Beberapa tahun yang lalu saya pernah ditanya oleh seorang Reformed: "Apakah Anda seorang *supralapsarian*?" Ingin sekali saya menjawab, "Bukan, saya orang normal." Untung bukan itu yang meluncur dari mulut saya.

Pendekatan-pendekatan seperti inilah yang membuat iman Kristiani dianggap barang antik. CS Lewis sadar akan pentingnya untuk *connect* dengan realita dunia, sehingga ia menulis *Mere Christianity*. Karya Lewis ini merepresentasikan Kekristenan dengan bahasa sehari-hari tanpa

Iman Reformed, Starbucks Café, dan Kepemimpinan

Ditulis oleh Sendjaya
Kamis, 30 April 2009 16:29

mengurangi substansi iman Kristen. Tantangan kita adalah menjadi relevan namun tetap setia kepada kebenaran Alkitab. Tantangan kita adalah, meminjam istilah Marva Dawn, *'reaching out without dumbing down'*.

Bahaya pertama adalah menjadi tidak relevan, seperti percakapan Jake dan Niki diawal tulisan ini. Bahaya kedua adalah membelokkan esensi iman Kristen demi untuk relevan dengan dunia. Contoh yang paling 'in' saat ini barangkali adalah gerakan *seeker-sensitive churches* yang mampu menyedot puluhan ribu orang untuk berbakti di gereja setiap hari Minggu. Pengunjung kebaktian-kebaktian tersebut tadinya adalah *Unchurched Harry / Mary*, yang digambarkan sedang nonton TV dengan kaki naik diatas meja, satu tangan memegang *remote control* dan tangan lain memegang sekaleng bir.

Seluruh program gereja di-design untuk menarik dan memuaskan orang-orang tersebut. Musik *full band, multimedia presentation*, drama dan gerak yang memukau, lampu remang-remang, dan kotbah-kotbah yang praktis dan bersifat *how-to* (*how to be happy, how to live victoriously, etc.*) . Yang tidak ada: berita Salib yangewartakan kemarahan Allah atas dosa yang menuntut pertobatan.

Apa sih sebenarnya ibadah? Ibrani 11:6 mencatat bahwa *Tanpa iman, tidak mungkin orang berkenan kepada Allah* . Jika ibadah dipenuhi dengan orang yang belum percaya dan diisi dengan kreasi inovatif buatan manusia yang menyimpang dari apa yang digariskan Alkitab, bagaimana mungkin ibadah tersebut memperkenan hati Tuhan? Paling banter, itu hanya memperkenan hati Mboksu.

Einstein suatu kali pernah berkata, *"We have to make things as simple as possible, but not simpler."* Kalimat ini barangkali perlu disampaikan kepada para pemimpin gereja *mega-church*

Ditulis oleh Sendjaya
Kamis, 30 April 2009 16:29

tersebut. Re-formasi? Mungkin memang itu yang dibutuhkan. Dan di segala bidang: pengajaran, ibadah, fokus, metode penginjilan, ambisi pribadi, dan seterusnya. Bahkan yang butuh re-formasi bukan hanya gereja-gereja *seeker-sensitive*, tetapi semua gereja, termasuk gereja-gereja mainstream, Injili, dan yang juga mengklaim diri sebagai gereja Reformed. Karena kalau tidak, bukankah itu sebuah *oxymoron* : Gereja Reformed yang tidak me-reformasi diri?

Westminster Confession of Faith Chapter XXV, Article 25 berbunyi *The purest Churches under heaven are subject both to mixture and error; and some have so degenerated as to become no Churches of Christ, but synagogues of Satan*. Tidak ada gereja yang sempurna, tapi ada gereja yang dapat menjadi tempat nongkrong Setan. Jadi penyelewengan bisa terjadi dari skala 1 sampai 10.

Cerita yang Belum Selesai

Di level pribadi, saya ingin menjadi seorang Calvinist yang tidak terjebak di kebun TULIP. Jangan salah, saya senang dengan TULIP (entah mengapa istri saya memilih bunga Tulip saat kami menikah), karena sistematika itu menolong saya untuk menyelami misteri Allah yang berdaulat menarik manusia berdosa yang memberontak untuk kembali kepadaNya.

Namun dalam keseharian saya bekerja dan berinteraksi dengan orang-orang posmodern yang sangat cuek dengan iman Kristen, saya masih terus bergumul untuk terus mengaktualisasikan iman Reformed saya melalui perkataan dan perbuatan. Tidak mudah memang. Tapi tak ada alternatif lain.

Tanggal 27 Oktober lalu, empat hari sebelum hari Reformasi diperingati, secara resmi saya menyelesaikan program studi doktoral saya dan diwisuda. Kalimat pertama yang saya tulis di halaman *acknowledgment* disertasi saya berbunyi: *"This thesis is a confession that God is truly a gracious God."*

Pembimbing disertasi saya yang ateis alisnya berkerut ketika membacanya. Dengan pen merah ditangan, saya khawatir dia akan coret kalimat tersebut, namun ternyata tidak. Dia hanya heran karena tidak ada mahasiswa doktoral yang menulis kalimat 'aneh' seperti itu sebelumnya. Kami pun jadi bercakap-cakap sejenak tentang apa yang terjadi dibalik kalimat tersebut.

Iman Reformed, Starbucks Café, dan Kepemimpinan

Ditulis oleh Sendjaya
Kamis, 30 April 2009 16:29

Bidang yang saya geluti adalah pemimpin dan kepemimpinan. Yang saya yakini sampai saat ini adalah bahwa Allah ingin saya memfokuskan hidup saya di bidang ini. Memang, bidang ini perlu dire-formasi. Selama pemimpin masih terbuat dari darah dan daging, maka re-reformasi di bidang ini terus dibutuhkan. Karena betapa mudah, pemimpin yang pada awalnya berhati hamba dan berintegritas lalu mabuk kepayang oleh kenikmatan kuasa dan posisi sehingga menjelma menjadi serigala berbulu domba.

Tentu dalam melakukan tugas yang berat itu, saya perlu ekstra hati-hati, karena jangan-jangan, dalam proses menolong pemimpin tidak menjadi serigala saya sendiri tanpa sadar menjadi serigala juga.

Ah, apa jadinya kita tanpa re-formasi diri terus-menerus di hadapan Tuhan.

Semper Reformanda!

31 October 2005